

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Metode bermain peran makro dapat mendukung peningkatan perkembangan sosial emosional.

Pendekatan pembelajaran dengan metode bermain peran makro dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional Kelompok B Kober Nuri, Mandala Jati Bandung. Kesimpulan ini sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Nilai indikator perkembangan sosial emosional yang diteliti penulis menunjukkan adanya peningkatan yang cukup bagus meskipun peningkatan ini bervariasi untuk indikator yang diteliti.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Bermain Peran Makro

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah penulis jabarkan sebelumnya maka penulis menyimpulkan pelaksanaan metode bermain peran makro di Kober Nuri, Mandalajati, Bandung diawali dengan pemilihan subtema yang dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan agar anak mau menjalankan peran yang nanti diberikan oleh guru. Langkah kedua, guru membuat naskah jalannya cerita. Langkah ini bertujuan agar anak mau bekerjasama ketika kegiatan bermain peran berlangsung. Langkah ketiga, guru mengumpulkan anak dan memberi pengarahan pada anak tujuannya yaitu anak tidak membuat keributan dan mengganggu teman selama kegiatan. Selain itu juga anak dapat diarahkan untuk mau berbagi dan tidak berebut dengan teman. Langkah keempat, guru mempersiapkan peralatan yang digunakan agar anak mau menjalankan peran dan bersama-sama menyelesaikan kegiatan bermain peran. Langkah kelima, guru menjelaskan fungsi dari peralatan yang sudah disiapkan. Langkah keenam, guru mengontrol pelaksanaan kegiatan bermain peran agar pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan dan anak-anak dapat menikmati dan terlibat dalam

kegiatan bermain peran. Langkah ketujuh dan terakhir, guru mengajak anak-anak untuk melakukan evaluasi dan diskusi di akhir kegiatan.

3. Respon kegiatan bermain peran makro.

Berkaitan dengan tujuan utama kegiatan bermain peran makro adalah untuk meningkatkan perkembangan kemampuan sosial emosional anak yang dalam penelitian ini adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan untuk peduli kepada orang lain, kemampuan bekerjasama dan kemampuan menyesuaikan diri. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa respon Kelompok B usia 5-6 tahun di Kober Nuri berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bermain peran makro, responnya yang berupa peningkatan kemampuan tersebut belum tercapai secara maksimal. Hal ini tergambar dari adanya anak yang hasil penilaian peningkatannya masih termasuk dalam klasifikasi Mulai Berkembang (MB) , dan Belum Berkembang (BB).

4. Kendala-kendala bermain peran makro

Dari penelitian, didapat kendala-kendala terutama pada tahap persiapan. Kendala tersebut meliputi : kemampuan guru untuk mempersiapkan permainan peran yang bervariasi dan menarik minat anak-anak, keterbatasan perlengkapan yang ada untuk dapat mempersiapkan permainan yang bervariasi dan kurangnya sarana penunjang yang dapat digunakan untuk menciptakan nuansa permainan peran yang lebih nyata.

B. Saran

Dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah penulis jabarkan, menunjukkan bahwasanya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dapat dilakukan dengan pendekatan bermain peran makro. Mengingat pentingnya kemampuan sosial emosional anak baik untuk saat ini maupun untuk tahap pertumbuhan selanjutnya, maka kemampuan tersebut perlu dikembangkan sejak dini sebagai bekal dalam kehidupan bersosial. Berkaitan dengan hal tersebut penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Staff pendidik dan staff kependidikan perlu memiliki kepedulian yang tinggi berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Kegiatan

bermain peran seharusnya tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran saja, namun dapat juga dilaksanakan pada saat anak-anak beraktifitas di sekolah dengan semua staff.

2. Perlunya upaya bersama antar lembaga pendidikan anak (kelompok bermain maupun taman kanak-kanak) untuk mengatasi masalah keterbatasan alat permainan dan sarana penunjang, misalnya dengan patungan membeli perlengkapan tersebut dan penggunaannya dilakukan secara bergantian antar lembaga. Dalam skala yang lebih luas, kerjasama antar lembaga pendidikan anak ini dapat difasilitasi oleh instansi pemerintah yang membawahi lembaga pendidikan anak.
3. Tenaga pendidik juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua, karena orang tua juga berperan sangat penting dalam perkembangan anak usia dini.